

# HUBUNGAN KEPATUHAN IBU DALAM PEMANTAUAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN HASIL KUESIONER PRA SKRINING PERKEMBANGAN (KPSP)

**Aliyatur Rofi'ah\*, Islami, Ana Zumrotun Nisak**

Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl Ganesha Raya No 1, Purwosari, Kudus, Indonesia

\*Corresponding author : [62024171010@std.umku.ac.id](mailto:62024171010@std.umku.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<b>DOI :</b> <a href="https://doi.org/10.26751/jikk.v16i2.2991">https://doi.org/10.26751/jikk.v16i2.2991</a>	Masa anak perlu dilakukan stimulasi agar tumbuh kembang anak berkualitas dan tidak terdapat penyimpangan. Faktor yang pertama yaitu <b>keluarga</b> , yang merupakan unit terpenting dalam pengembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan hasil kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Penelitian ini menggunakan populasi anak didik yang sekolah di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati sebanyak 44 anak. Teknik sampling yang dipergunakan yaitu teknik <i>total sampling</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner KPSP dan kuesioner kepatuhan ibu. Analisa data yaitu chi square. Hasil penelitian menerangkan bahwa ibu responden patuh terhadap perkembangan anak sebanyak 30 (68,2%), sedangkan ada 14 (31,8%) ibu responden yang tidak patuh. Hasil kuesioner KPSP menggambarkan bahwa sebagian besar responden berkembang sesuai harapan sebanyak 25 (56,8%), meragukan sebanyak 16 (36,4 %), sedangkan ada 3 (6,8%) responden kurang. Uji chi square sebesar 0,001 artinya ada hubungan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan hasil skrining KPSP di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati.
<b>Kata kunci:</b> Kepatuhan ibu, perkembangan, anak usia 5-6 tahun  <b>Keywords :</b> <i>Maternal compliance,</i> <i>development, children aged</i> <i>5-6 years</i>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>Children need stimulation during their early years to ensure their growth and development are of high quality and free from abnormalities. Family, which is the most important unit in children's social development. This study aims to determine the relationship between mothers' compliance in monitoring the development of children aged 5-6 years and the results of the developmental pre-screening questionnaire (KPSP). The type of research used by the researcher is quantitative research with a correlational analytical method. This study used a population of 44 children enrolled at RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati. The sampling technique used in this study was total sampling. The research instruments consisted of the KPSP questionnaire and the mother compliance questionnaire. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results of the study indicate that 30 (68.2%) of the respondents' mothers were compliant with their children's development, while 14 (31.8%) were non-compliant. The KPSP questionnaire results</i></p>

*showed that most respondents developed as expected (25 or 56.8%), some were uncertain (16 or 36.4%), and 3 (6.8%) were underdeveloped. The chi-square test value of 0.001 indicates a significant association between mothers' compliance in monitoring the development of children aged 5–6 years and the KPSP screening results at RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

## I. PENDAHULUAN

Masa balita, yaitu periode sejak lahir hingga usia lima tahun, sering disebut sebagai “masa emas” karena pada fase ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga dikenal pula sebagai “masa kritis”. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat menjadi sangat penting agar tumbuh kembang anak berlangsung optimal dan terhindar dari gangguan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, layaknya dua sisi mata uang. Sejak dalam kandungan hingga anak bertambah besar, proses pertumbuhan dan perkembangan selalu menyertai setiap individu. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik, seperti bertambahnya ukuran tubuh dan diferensiasi sel, sedangkan perkembangan berkaitan dengan kemampuan fungsional anak yang mencakup motorik kasar, motorik halus, keterampilan berbahasa, serta kemampuan sosial dan kemandirian (Sumiyati, 2020)

Masa kanak-kanak merupakan fase alami dalam siklus kehidupan manusia yang sangat menentukan kualitas hidup di masa mendatang. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 43% atau sekitar 250 juta anak di negara berpenghasilan rendah mengalami hambatan dalam tumbuh kembang. Dari jumlah tersebut, diperkirakan 5–10% anak mengalami kelainan perkembangan dengan penyebab yang belum sepenuhnya dapat diidentifikasi. Di Indonesia, terdapat sekitar 23,7 juta balita atau 10% dari jumlah penduduk. Dari angka tersebut, sekitar 1–3% di antaranya menghadapi masalah tumbuh kembang. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena prevalensi

stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun angkanya menurun, prevalensi stunting balita tahun 2022 masih berada di angka 24,4%, lebih tinggi dari standar WHO yang mensyaratkan angka di bawah 20%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemantauan gizi dan kesehatan balita merupakan hal penting, sebab status gizi yang tidak baik akan berdampak langsung pada kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak (Rambe et al., 2023)

Pemantauan perkembangan anak perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan tumbuh kembang berjalan sesuai tahapannya. Pada usia bayi hingga 12 bulan, pemeriksaan dianjurkan setiap bulan. Selanjutnya, pada usia 12–36 bulan dilakukan pemantauan tiap tiga bulan, sedangkan pada usia 36–72 bulan dilakukan setiap enam bulan sekali (Nurlaili et al., 2021). Deteksi dini terhadap kemungkinan keterlambatan perkembangan menjadi langkah penting agar penyimpangan dapat dikenali sejak awal. Aspek yang diperhatikan meliputi kemampuan gerak kasar, gerak halus, keterampilan bahasa dan bicara, hingga aspek sosial serta kemandirian. Melalui pemeriksaan berkala tersebut, orang tua maupun tenaga kesehatan dapat segera mengambil langkah intervensi bila ditemukan indikasi adanya hambatan perkembangan pada anak (Sinaga et al., 2021)

Banyak faktor yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak, dan semuanya saling berhubungan. Keluarga menempati posisi utama karena merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal interaksi sosial. Melalui keluarga, anak belajar nilai, norma, serta perilaku yang menjadi dasar kehidupannya. Tak

kalah penting, faktor psikologis dan intelektual anak juga memengaruhi kualitas perkembangan, karena kemampuan berpikir, mengelola emosi, dan berbahasa akan menentukan keberhasilan anak dalam belajar serta bersosialisasi. Bila seluruh aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual berkembang secara seimbang, maka tumbuh kembang anak akan berlangsung lebih optimal (Nasitoh et al., 2024)

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan langkah penting yang bermanfaat bagi semua pihak, baik orang tua, tenaga pendidik, maupun Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat. Melalui pemantauan yang rutin, orang tua dapat memiliki keterampilan untuk mengenali sejak dini apabila terdapat tandanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak. Hal yang sama juga berlaku bagi guru dan kader Posyandu yang setiap harinya berinteraksi dengan anak, sehingga mereka mampu memberikan pengawasan lebih baik. Perkembangan sendiri diartikan sebagai peningkatan fungsi tubuh yang semakin kompleks, mencakup keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbahasa, komunikasi, hingga interaksi sosial dan kemandirian. Pemantauan tumbuh kembang biasanya dilakukan dengan panduan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau menggunakan Kartu Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Elfira et al., 2022)

Menurut (Rambe & Sebayang, 2020) mengungkapkan bahwa sekitar 10–15% anak dalam berbagai populasi mengalami gangguan perkembangan, sehingga deteksi dini dan rujukan yang tepat menjadi kebutuhan mendesak. Hasil penelitian Sutini et al. (2024) turut memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa deteksi dini berperan penting tidak hanya bagi kesehatan anak, tetapi juga kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Sayangnya, kenyataan menunjukkan bahwa 16–18% anak di berbagai populasi mengalami masalah perkembangan, namun hanya sekitar 20–30% kasus yang

teridentifikasi sebelum memasuki usia sekolah.

Meski demikian, pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak masih menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan alat pemeriksaan menjadi salah satu kendala utama, ditambah lagi banyak ibu balita yang disibukkan dengan pekerjaan sehingga kurang memiliki waktu untuk melakukan pemantauan perkembangan anak secara konsisten. Di samping itu, pemanfaatan Buku KIA di masyarakat masih rendah; sebagian besar orang tua hanya membawa buku tersebut saat penimbangan di Posyandu tanpa benar-benar memahami isi dan fungsinya. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memantau perkembangan anak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, Kartu Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dapat dijadikan alternatif instrumen yang lebih praktis untuk membantu mendeteksi penyimpangan tumbuh kembang secara lebih tepat (Hatusupy & Ratulohain, 2024).

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas KPSP dalam mendeteksi dini masalah perkembangan. Yulianti et al., (2019) menemukan bahwa dari hasil skrining terhadap sejumlah anak, 85 anak (89,4%) menunjukkan perkembangan sesuai usia, sementara 7 anak (7,4%) berada pada kategori meragukan, dan 3 anak (3,2%) kemungkinan mengalami penyimpangan perkembangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wigunantingsih & Fakhidah, 2020) yang menilai perkembangan 16 siswa menggunakan KPSP. Dari jumlah tersebut, 15 anak menunjukkan perkembangan sesuai usianya pada semua aspek, mulai dari motorik kasar, motorik halus, bahasa, bicara, hingga keterampilan sosial dan kemandirian, sementara 1 anak menunjukkan indikasi adanya keterlambatan. Fakta-fakta ini membuktikan bahwa KPSP merupakan alat yang valid dan layak digunakan untuk membantu orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan dalam memantau pertumbuhan

dan perkembangan anak secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kajian yang dilakukan oleh Putri Adani et al., (2023) berfokus pada pengaruh langsung status gizi terhadap perkembangan balita. Variabel yang diteliti meliputi status gizi dan perkembangan anak, dengan hasil menunjukkan bahwa sebanyak 41 anak (74,5%) berada pada kategori gizi baik, sementara 4 anak (7,3%) tergolong gizi kurang. Dari sisi perkembangan, tercatat 51 anak (92,7%) berkembang sesuai tahap usianya. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi (berdasarkan indikator BB/U) dengan perkembangan anak ( $p=0,04$ ). Sementara itu, penelitian oleh Heni & Mujahid, (2021) menyoroti aspek yang berbeda, yaitu hubungan penggunaan smartphone dengan perkembangan sosial balita topik yang sebelumnya belum banyak diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 anak pra sekolah (45,5%) berada pada kategori perkembangan sosial yang meragukan, dan uji statistik menghasilkan nilai  $p=0,017$ , yang berarti terdapat hubungan bermakna antara penggunaan smartphone dengan perkembangan personal sosial anak.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di RA Miftahul Huda Tondomulyo pada 14 Februari 2025 menunjukkan jumlah siswa sebanyak 44 anak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu, terungkap bahwa sebagian besar tidak memahami cara melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara benar. Dari hasil pengamatan, ditemukan dua balita yang mengalami keterlambatan perkembangan. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah rendahnya kepatuhan orang tua dalam melaksanakan deteksi dini, khususnya tes perkembangan yang seharusnya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Selain itu, banyak ibu tidak lagi aktif menghadiri kegiatan Posyandu sejak anak mereka memasuki PAUD, sehingga proses pemantauan tumbuh kembang menjadi terabaikan.

Dari tinjauan literature dan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan hasil kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Penelitian ini menggunakan populasi anak didik yang sekolah di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati sebanyak 44 anak data bulan Maret tahun ajaran 2024/2025. Instrument penelitian berupa kuesioner kepatuhan ibu dan kuesioner KPSP untuk anak usia 5-6 tahun.

Instrumen KPSP diberikan kepada anak didik dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang tersedia, yaitu YA atau TIDAK. Sedangkan Instrumen kepatuhan ibu ini terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat sering skor 4, selalu skor 3, kadang skor 2, dan jarang skor 1. Kuesioner ini untuk memantau, mengevaluasi, dan mendukung perkembangan anak. Skor maksimal adalah 40 dan skor minimal 10.

Analisa data menggunakan uji statistic chi square. Penelitian ini sudah mendapat ijin dari komite etik Universitas Muhammadiyah Kudus dengan nomor 322/Z-7/KEPK/UMKU/V/2025.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa univariat

Hasil analisa univariat terhadap masing-masing variabel seperti pada penjelasan dibawah ini:

Tabel 1. hasil Analisa univariat

Indikator	f	%
<b>Usia (bulan)</b>		
60	10	22.7
63	1	2.3
64	1	2.3
65	6	13.6
66	10	22.7
68	2	4.5

Indikator	f	%
70	6	13.6
72	8	18.2
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	20	45.5
Perempuan	24	54.5
<b>Riwayat ASI</b>		
ASI Ekslusif	28	63.6
Non ASI eksklusif	16	36.4
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SMP/Sederajat	16	36.4
SMA/Sederajat	22	50.0
PT/ Sederajat	6	13.6
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	21	47.7
Buruh	5	11.4
Karyawan	10	22.7
Wiraswasta	8	18.2
<b>Kepatuhan Ibu</b>		
Patuh	30	68.2
Tidak Patuh	14	31.8
<b>Skrening KPSP</b>		
Sesuai Harapan	25	56.8
Meragukan	16	36.4
Kurang	3	6.8

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 44 responden yang diteliti ada 10 (22,7%) responden yang berusia 60 dan 66 bulan dan paling sedikit berusia 63 dan 64 bulan. Responden yang diteliti paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 (54,5%). Kebanyakan responden mendapat ASI eksklusif sebanyak 28 (63,6%) responden dan sisanya tidak ASI eksklusif sebanyak 16 (36,4%) responden.

Ibu responden paling banyak berpendidikan tamat sekolah menengah atas atau sederajat dengan frekuensi sebesar 22 orang (50%). Sedangkan paling sedikit tamat PT sebanyak 6 (13,6%) responden. Ibu responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 (47,7%) responden dan paling sedikit sebagai buruh sebanyak 5 (11,4%) responden.

**Tabel 2.** hasil Analisa bivariat (n = 44)

Kepatuhan ibu	Sesuai Harapan		Meragukan		Kurang		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Patuh	22	50	8	18.2	0	0	30	68.2	0,001
Tidak Patuh	3	6.8	8	18.2	3	6.8	14	31.8	
Total	25	56.8	16	36.4	3	6.8	44	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu responden yang patuh dalam memantau

Apabila dilihat dari tingkat kepatuhan, sebagian besar ibu responden patuh terhadap perkembangan anak sebanyak 30 (68,2%), sedangkan ada 14 (31,8%) ibu responden yang tidak patuh. Hasil skrening KPSP menyatakan sebagian besar responden berkembang sesuai harapan sebanyak 25 (56,8%), meragukan sebanyak 16 (36,4 %), sedangkan ada 3 (6,8%) responden kurang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari (Heni & Mujahid, 2021) yang menemukan bahwa anak dengan perkembangan yang sesuai sebanyak 17 anak (51.5%) serta ada penyimpangan satu anak (3.0%). Anak dengan perkembangan yang tidak sesuai (menyimpang atau meragukan) merupakan anak dengan proses perkembangan yang tidak sesuai dengan pencapaian tugas-tugas sesuai umurnya, hal ini disebabkan berbagai faktor seperti proses biologis, pola asuh keluarga dan lingkungan sedangkan anak yang sesuai yaitu anak yang sudah berhasil melakukan tugas-tugas sesuai usianya.

Beberapa faktor penyebab kurang optimalnya pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak adalah peralatan deteksi dini tumbuh kembang yang terbatas, ibu balita sibuk bekerja. Hal ini didukung karakteristik responden pada penelitian ini yang Sebagian besar berkerja dengan prevalensi 53,7 % bekerja sebagai karyawan, wiraswasta dan buruh.

### Analisa bivariat

Analisa bivariat untuk menganalisa ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi square* di SPSS.

perkembangan anak, Sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan

sesuai harapan sebanyak 22 (50%) dan meragukan sebanyak 8 (18,2%). Disatu sisi, ibu yang tidak patuh dalam perkembangan, memiliki anak usia 5-6 tahun yang berkembang dalam kategori meragukan sebanyak 8 (18,2%) responden. Uji korelasi ditunjukkan pada besarnya nilai p value yaitu 0,001. Nilai ini kurang dari 0,05 sehingga hasil penelitian dinyatakan ada hubungan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan hasil skrining KPSP di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Kirana, et al., (2024) mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan ibu dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak berhubungan erat dengan kualitas perkembangan yang dicapai anak. Anak-anak dari ibu yang konsisten dan patuh dalam melakukan pemantauan umumnya menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang kurang memperhatikan hal tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan Rambe & Sebayang, (2020) yang menegaskan bahwa kepatuhan ibu perlu didukung oleh peran aktif tenaga kesehatan. Motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mampu mendorong ibu untuk lebih rutin melakukan pemantauan, sehingga deteksi dini terhadap masalah perkembangan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan demikian, keterlibatan ibu menjadi faktor kunci yang memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan proses deteksi dini perkembangan anak.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Safitri, Amran, et al., (2024) yang menekankan bahwa pemantauan perkembangan anak secara berkala memiliki peranan penting dalam menemukan kemungkinan hambatan perkembangan sejak tahap awal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai serta kepatuhan tinggi cenderung lebih aktif membawa anaknya untuk dipantau, sehingga anak-anak mereka memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Sebaliknya, kurangnya kepatuhan dari

pihak ibu dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan tidak segera terdeteksi, sehingga penanganan pun menjadi terlambat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ibu, baik dari segi pengetahuan maupun kepatuhan, menjadi faktor penentu utama dalam memastikan kualitas tumbuh kembang anak tetap berada pada jalur optimal.

Berdasarkan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan kepatuhan ibu melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, baik di lingkungan RA maupun di fasilitas kesehatan terdekat. Program edukasi yang melibatkan keluarga dan memberikan pemahaman yang mudah dipahami akan memotivasi ibu untuk lebih aktif dalam pemantauan perkembangan anak. Selain itu, peneliti juga menekankan perlunya dukungan dari tenaga pendidik dan tenaga kesehatan dalam memfasilitasi proses skrining dan memberikan informasi yang jelas kepada ibu.

Selain itu, hasil penelitian menerangkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan ibu dalam memantau perkembangan anak dengan hasil skrining KPSP pada anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati. Oleh karena itu, intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kepatuhan ibu tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada kualitas perkembangan anak yang lebih baik. Hal ini penting untuk mendukung tercapainya generasi yang sehat, cerdas, dan siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian di RA Miftahul Huda menunjukkan hasil hasil kuesioner kepatuhan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden patuh terhadap perkembangan anak sebanyak 30 (68,2%). Hasil kuesioner KPSP menggambarkan bahwa sebagian besar responden berkembang sesuai harapan sebanyak 25 (56,8%). Hasil penelitian dinyatakan ada

hubungan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan hasil skrining KPSP di RA Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati dengan nilai p value yaitu 0,001.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada kepala RA Miftahul Huda yang telah memberikan dukungan berupa ijin penelitian dan sarana penunjang penelitian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elfira, D., Ramadhati, P., Ningsih, Syulistia Ayu, & Khadijah. (2022). Deteksi Tumbuh Kembang Anak Menggunakan KPSP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Hatusupy, C., & Ratulohain, C. (2024). Dukungan orang tua untuk pemantauan perkembangan anak usia dini melalui kpsp. *JBD*, 4(1), 25–34.
- Heni, H., & Mujahid, A. J. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 330–342. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.341>
- Nasitoh, S., Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231. <https://doi.org/10.56260/scienza.v3i4.150>
- Nurlaili, R. N., Mumtihana, & Neni. (2021). Pengaruh Pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(1), 1–8.
- Putri Adani, T., Sapriani, I., & Rahma, N. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Usia 48-60 Bulan di PAUD RW 08 Kelurahan Kedoya Jakarta Barat. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi (JKKR)*, 2(2), 1–12.
- Rambe, N. L., BR. Sebayang, W., & Nisa, K. (2023). Penyuluhan Kpsp Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)*, 2(1 SE-Articles), 8–12. <https://doi.org/10.52943/ji-somba.v2i1.1118>
- Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>
- Safitri, Y., Amran, H. F., Ningsih, R. A., Kirana, D. N., Zulfa, S. Z., Dale, D. S., & Ariyani, D. (2024). Penyuluhan kesehatan dan pemantauan perkembangan anak usia dini dengan pemanfaatan kuesioner pra skrining perkembangan di laboratorium Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 119–127.
- Safitri, Y., Kirana, D. N., & Ningsih, R. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Kuesioner Pra Skrining ( KPSP ) Terhadap Kepatuhan. 1, 351–357.
- Sinaga, P. N. F., Suyanti Damanik, N., Youli Ginting, I., Lumbantobing, N., & Pertiwi, I. (2021). Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 369–373. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1324>
- Sumiyati. (2020). *Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6)*. ECG.
- Wigunantiningsih, A., & Fakhidah, L. (2020). Penilaian Pertumbuhan Dan

Perkembangan Balita Dengan Menggunakan Kpsp Di Paud Wijaya Kusuma Papahan Tasikmadu Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.30591/japhb.v2i2.1441>

Yulianti, N., Argianti, P., Herlina, L., & Indah, siti nur. (2019). Analisis pantauan tumbuh kembang anak pra sekolah dengan kuesioner pra skrining pertumbuhan (KPSP) di BKP PAUD kelurahan serdang jakarta. *IJK*, 2(1), 1–12.